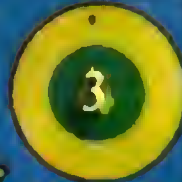
SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH





arya :

SMARAMAN S.

HO PING HOO



CETAKAN PERTAMA
C V GEMA — SOLO 1982

O SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH O

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid III

— O —

KI JEMBROS makan dengan gembul sekali, sama sekali tidak merasa malu-
alu. Gadis yang bernama Wulansari itu me-
yani mereka, dan karena belum diperkenal-
an, maka antara ia dan Nurseta tak pernah
rjadi tanya jawab, bahkan hampir tak pernah
ertemu pandang. Panembahan Sidik Danasura
akan dengan perlahan, tidak banyak dan ti-
ak bicara, membiarkan tamunya yang makan
mbil menceritakan dengan gembira betapa
a tadi berhasil menangkap ikan sebesar be-
 itu dengan gerakan tangan. Dari pengamat-
 Nurseta yang juga makan dengan diam
endengarkan saja, dia melihat betapa gadis
anis itu memandang kepada kedua orang itu
engan sinar mata gembira dan mengandung
asih sayang, membuktikan kesungguhan ucap-
nnya yang pernah didengarnya tadi bahwa
dis itu hanya mempunyai kedua orang itu
ja di dunia ini.

Setelah mereka selesai makan, minum a
dingin segar dari kendı dan mencuci tan
Panembahan Sıdik Danasura mengajak mer
semua masuk ke dalam padepokan untuk b
cakap-cakap. Pondok itu tidak terlalu be
hanya ada dua buah kamar, sebuah ruan
duduk dan sebuah ruangan belakang yang d
pergunakan sebagai dapur. Tidak ada m
kursi di situ dan merekapun duduk di at
hamparan tikar, di atas lantai.

Setelah mereka berempat duduk, Pane
bahan Sidik Danasura memperkenalkan N
seta kepada Ki Jembros dan Wulansari. "K
Jembros, dan engkau angger Wulansari, ket
huilah bahwa pemuda ini bernama Nurset
ikut bersamaku untuk mempelajari ilmu kare
dia baru saja terbebas dari ancaman para t
koh sesat."

"Ha ha – ha, sungguh Paman Panembah
masih memiliki semangat besar, setua ini m
sih saja mengambil seorang murid baru ya
baik!" kata Ki Jembros memuji.

"Kaki Jembros, Nurseta ini bukanlah ora
luar, bukan pula orang asing bagi kita. Ket
huilah bahwa dia putera Ki Baka."

"Aha! Begitukah?" Ki Jembros kini tida
tertawa dan menatap wajah Nurseta denga
matanya yang lebar dan jelalatan. "Orang mu
da, ayahmu adalah seorang jantan yang patu

ukagumi. Bagaimana keadaan kakang Baka?
aik-baik saja, bukan?"

"Terima kasih, paman," jawab Nurseta. "Sa
ang sekali bahwa saya tidak dapat memasti
an apakah keadaan ayah saya baik-baik saja
ekarang ini karena dia telah tertawan oleh
rang orang jahat."

"Kurang ajar! Siapa berani menawan dia?
Apa yang telah terjadi?"

Dengan singkat Nurseta lalu menceritakan
pengalamannya. Betapa sebulan yang lalu ayah-
nya menyuruh dia bertapa di Guha Kantong
Bolong di pantai laut selatan dan betapa ke-
mudian tiba-tiba muncul dua orang tokoh se-
at yang mengatakan bahwa ayahnya terluka
parah. Hampir saja dia tertawan oleh mereka
alau tidak muncul Sang Panembahan Sidik
Danasura yang berhasil mengusir kedua orang
tokoh jahat itu.

"Ketika saya bersama Eyang Panembahan
melihat keadaan di dusun Kelinting, ternyata
menurut para penduduk, di dusun itu keda-
angan banyak orang jahat yang membunuhi
orang orang dusun. Rumah ayah dihancurkan
dan ayah sendiri tidak ada, juga tombak pu-
aka Kı Ageng Tejanirmala telah lenyap dari
empat di mana ayah menyimpannya." Demi-
kian Nurseta menutup ceritanya.

"Ah, akan terjadi apakah di jagad ini? Orang-

orang menangkap Ki Baka, mencari Tejani mala! Siapakah mereka itu, Paman Panembaha dan apa artinya semua ini?" Ki Jembros be seru dengan suaranya yang parau dan kasa matanya terbelalak dan dia kelihatan pena saran sekali.

Panembahan Sidik Danasura tersenyum p nuh ketenangan. Bagi kakek ini, tidak ada h yang aneh karena segala sesuatu yang terjadi adalah suatu kenyataan, suatu kewajaran yan bukan terjadi tanpa sebab.

"Ketahuilah, kaki. Dua orang yang henda menangkap Nurseta karena dia dianggap tah di mana disimpannya Tejanirmala itu adala Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri."

"Hemmmm!" Ki Jembros mengepal tinju nya yang bertulang besar. "Datuk hitam da Kediri si laki-laki cabul itu bekerja sama de ngan siluman betina dari Barat itu? Sunggul seperti tumbu dengan tutupnya! Dan siapa pul penjahat-penjahat yang membunuhi pendudu dusun Kelinting dan yang merusak rumah ka kang Baka itu, Paman Panembahan?"

"Tidak ada penduduk yang mengenal merek akan tetapi mudah diduga bahwa mereka adala tokoh-tokoh sesat yang tentu mempunyai du maksud saja, yaitu pertama membalas denda kepada kaki Baka karena dia tidak memban mendiang Ki Baya yang dibasmi oleh Keraja



Hemmmm!" Ki Jembros mengepal tinjunya ng bertulang besar. "Datuk hitam dari Ke- ri si laki-laki cabul itu bekerja sama dengan siluman betina dari Barat itu?"

Singosari, dan ke dua, agaknya karena hendak merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala."

"Hemmm, kukira masih ada hal lain lagi paman! Kalau sampai orang-orang seperti Gagak Wulung dari Kediri dan Dedeh Sawitri dari Pasundan ikut terjun ke dalam keramaian ini, maka hal itu berarti bahwa sebagian besar tikus keluar dari lubang persembunyian mereka untuk berpesta pora karena kucing-kucing bertugas di luar dan keadaan di dalam rumah kosong dan aman. Aku lebih mengkhawatirkan datangnya gangguan keamanan dan pemberontakan baru, paman!"

Kakek itu menarik napas panjang. "Hong ilaheng pra yogananira! Semoga manusia menyadari kekeliruannya. Perebutan kekuasaan gila kekuasaan, dengki dan iri, benci dan permusuhan. Sudahlah, kaki Jembros, semoga kita tetap tabah dan selalu ingat akan keagungan Hyang Widhi Wasesa dan waspada akan derap langkah kita sendiri masing-masing. Sekarang katakanlah, apa keinginanmu berkunjung kali ini?"

Ki Jembros kini sudah kembali kepada sikapnya semula. Keseriusan meninggalkan wajahnya yang penuh brewok dan diapun sudah tertawa-tawa lagi. "Ha-ha-ha, tentu paman tidak lupa bahwa sudah lima tahun lamanya aku menitipkan Wulansari di sini. Sekarang aku datang untuk membawanya pergi. Tentu sudah cukup bekal yang paman berikan kepadanya. Karena aku yang menemukannya dan menjadi pengganti orang tuanya, maka sudah sepatutnya kalau ia sekarang ikut bersamaku. Bukankah begitu, Wulansari?"

Gadis itu menunduk, lalu mengangkat mukanya memandang kepada Panembahan Sidik Danasura. "Eyang sendiri yang mengajarkan bahwa seorang manusia haruslah selalu memegang teguh janjinya. Lima tahun yang lalu Paman Jembros menitipkan saya kepada Eyang Panembahan dan kalau hari ini dia mengambil saya dari Eyang, hal itu sudahlah tepat dengan perjanjiannya. Sebetulnya, hati saya tidak tega meninggalkan Eyang yang sudah tua, karena yang membutuhkan seseorang untuk melayani keperluan Eyang sehari-hari. Akan tetapi, mendengar bahwa ki sanak ini sekarang menjadi murid Eyang, maka hati sayapun merasa lega dan tidak khawatir kalau harus meninggalkan Eyang."

Panembahan Sidik Danasura mengangguk-angguk. Teringatlah dia akan peristiwa yang terjadi lima tahun yang lalu. Ketika itu, dia sedang duduk bersamadhi ketika muncul Ki Jembros yang memondong tubuh seorang anak perempuan berusia kurang lebih sepuluh ta-

hun. Anak itu berada dalam keadaan pings dan hampir mati karena lemas, seluruh tub dan pakaiannya basah kuyup.

"Paman Panembahan, tolonglah anak in Aku tidak sanggup menyelamatkannya, tid tahu bagaimana caranya. Sebuah perahu te balik dan semua penumpangnya hanyut, han anak ini yang dapat kuselamatkan, akan teta iapun nyaris tewas, paman," kata Ki Jembr yang dikenalnya sebagai seorang pendek petualang yang berwatak kasar namun mem liki kedigdayaan, sakti mandraguna dan be budi baik.

Dengan pengetahuan dan pengalamann menolong orang yang baru saja hanyut d hampir tenggelam, Panembahan Sidik Da sura berhasil mengeluarkan air laut dari d lam perut anak itu dan menyembuhkann Anak perempuan itu bernama Wulansari, d hanya itulah yang diingatnya. Ia tidak in lagi apa yang telah terjadi dengan diriny dari mana ia datang dan mengapa ia han di laut dengan perahu yang terbalik. Agakn kepanikan ketika hanyut melenyapkan p sebagian ingatannya.

Ki Jembros lalu menitipkan Wulansari k pada Panembahan Sidik Danasura dan berja bahwa dalam waktu lima tahun, dia akan d tang menjemput Wulansari yang sudah dian

ap sebagai anak angkatnya. Dan pada har itu, diapun muncul dan ternjata Wulansari yang kehilangan sebagian ingatan masa lalunya ternyata memiliki ingatan yang tajam dan ma- ih mengenal Ki Jembros, penolongnya itu.

Mendengar kata – kata Wulansari, Panem- bahan Sidik Danasura mengangguk – angguk. "Memang seyogianya demikianlah, Sari. Kak Jembros adalah orang yang menyelamatkanmu dari cengkeraman maut di lautan, dan dia berhak menjadi pengganti keluarga dan orang tuamu. Ikutlah dengan dia dan pelajarilah baik-baik semua ilmu yang diajarkannya ke- padamu. Dia seorang pendekar yang gagah perkasa dan pantas menjadi guru dan peng- ganti orang tuamu. Akan tetapi, kaki Jembros jangan berangkat pergi sekarang. Tinggallah di sini malam ini dan besok pagi barulah engkau pergi bersama Wulansari."

Selama lima tahun, kakek itu mendidik Wulansari, bahkan mengajarkan pula beberapa macam ilmu bela diri kepada gadis itu yang menganggap kakek itu seperti kakeknya sen- diri dan melayani kakek itu dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, terjalinlah hu- bungan batin yang cukup akrab di antara me- reka dan perpisahan yang tiba-tiba tentu saja mendatangkan rasa kehilangan.

Pada senja hari itu, ketika Panembah... Sidik Dinasura bercakap - cakap dengan K... Jembros di dalam padepokan, Nurseta mend... patkan kesempatan untuk berkenalan denga... Wulansari. Sesungguhnya, bukan pemuda it... yang mendahului, karena Nurseta yang selam... nya belum pernah bergaul dengan wanita, ti... dak berani mendahului bicara. Ketika itu, di... sedang duduk di pantai laut, menikmati kei... dahan senjakala di tepi pantai mengagum... air laut kidul yang tak pernah berhenti be... gelora itu. Gadis itu datang menghampirinya. Melihat Wulansari datang menghampirinya, Nurseta cepat bangkit berdiri dan mereka ber... diri berhadapan, saling pandang di dalam ke... remangan cuaca senja.

"Ki sanak, namamu siapa tadi?" tanya ga... dis itu, dengan sikap dan suara yang wajar dan halus, tidak malu-malu.

"Namaku Nurseta, dan aku masih ingat na... mamu. Wulansari, bukan?"

"Benar, dan karena aku menjadi murid Eyang Panembahan, juga engkau kini menjadi muridnya, berarti kita ini masih saudara seper... guruan. Engkau tentu lebih tua dari pada aku, kakang Nurseta."

"Tentu saja. Usiamu tidak akan lebih dari limabelas tahun, dan aku sudah enambelas ta... hun lebih. Adikku Wulansari, agaknya ad...

...uatu yang hendak kaukatakan kepadaku, ...aka engkau datang menemuiku di sini. Ka... ...kanlah, apa yang dapat kulakukan untuk ...embantumu?"

"Terima kasih, engkau baik sekali, kakang ...urseta. Memang sesungguhnya, hatiku agak ...rasa berat karena besok aku akan meninggal... ...n Eyang Panembahan. Beliau sudah tua dan ...iasanya, akulah yang melayani segala keper... ...unnya, memasak, mencuci dan sebagainya. ...alau aku pergi, dan hal ini tak dapat diubah ...gi karena memang sudah semestinya demi... ...an, aku harus ikut dengan Paman Jembros, ...aukah engkau........ menggantikan aku dan ...emperhatikan keperluan Eyang Panembahan? ...asihan, beliau sudah tua, kakang......."

"Tentu saja, Wulansari, tentu saja. Sebagai ...orang muridnya, sudah menjadi kewajiban... ...u untuk mengurus segala keperluannya. Ja... ...an kau khawatir."

Wajah yang manis itu kini tersenyum dan ...tanya yang bening itu berseri. "Aku tahu, ...gkau seorang yang baik. Jangan lupa, Eyang ...nembahan tidak makan daging, hanya buah... ...uah dan sayur. Minumnya hanya air atau da... ...gan (kelapa muda)"

Nurseta mengangguk-angguk dengan penuh ...rhatian, lalu keduanya berdiam lagi sampai ...berapa lamanya. Nurseta memandang ke

arah laut. Cuaca tidak begitu terang lagi, n mun suara alun menderu semakin kuat tan bahwa air mulai pasang bersama datangn malam. "Alangkah hebatnya lautan......" k Nurseta seperti kepada diri sendiri.

"Ya, hebat dan indah sekali, kakang Nu seta. Akan tetapi kalau setiap hari dari pa sampai sore selalu melihatnya, menimbulk keinginan dalam hati untuk melihat yang la lagi, seperti pegunungan, dusun dan kota ra Aku ingin merantau seperti ombak samud itu, dan ini pula yang mendorong hatiku d mendatangkan kegembiraan bahwa aku ak ikut pergi bersama Paman Jembros."

Ucapan ini mengingatkan Nurseta bah baru saja tadi dia berjumpa dan berkenal dengan gadis yang manis ini, besok pagi m reka sudah harus akan saling berpisah la Dia ingin mengetahui lebih banyak tent diri gadis ini, ingin mengenalnya lebih dek Gadis ini amat menarik hatinya, bukan han oleh bentuk tubuh dan keayuan wajahnya, ga oleh kepribadiannya, sikap dan gerak-ge serta suaranya.

"Adik Wulansari, apakah engkau akan men anggap aku lancang mulut kalau aku berta padamu, sesungguhnya apakah hubunganmu d ngan Eyang Panembahan dan dengan Paman J bros itu? Tentu saja kecuali sebagai murid."

Gadis itu menggeleng kepalanya. "Hanya enjadi murid. Mereka itu adalah dua orang i dunia ini yang kukenal, yang baik kepadaku, bahkan mereka berdualah yang dulu telah enolongku."

"Dan orang tuamu? Keluargamu..........?" Nurseta mendesak, tertarik.

Matahari sudah bergantung rendah di barat, ampir menyentuh permukaan laut dan mereka hanya dapat saling melihat bayangan masing-masing, angin laut bertiup keras bersama asangnya air.

Wulansari menggeleng kepalanya, "Tidak da keluarga, tidak ada orang tua. Lima tahun ang lalu, ketika aku berusia sepuluh tahun, emikian menurut keterangan Eyang Panembahan, aku dan banyak orang, mungkin di ntaranya ada orang tuaku, mengalami kecelakaan. Perahu yang kami tumpangi terbalik dan anya aku seorang yang dapat diselamatkan leh Paman Jembros. Aku lalu dititipkan oleh aman Jembros kepada Eyang Panembahan, ngan janji lima tahun kemudian dia akan atang mengambilku. Dan sekarang saatnya iba, maka aku harus ikut bersama Paman mbros."

"Tapi...... tentu engkau tahu siapa nama rang tuamu dan dari mana engkau datang........"

Wulansari tersenyum dan menggeleng k pala. "Eyang Panembahanpun gagal meng balikan ingatanku tentang masa lalu itu. A lupa sama sekali, kakang Nurseta. Kata Eya Panembahan, kepalaku terbentur karang keti aku hanyut dan itu yang menyebabkan a lupa segala masa laluku. Akan tetapi tid mengapa, bukankah semua isi perahu tel hanyut dan tidak tertolong lagi? Mengetah siapa keluarga berarti mengetahui pula bah mereka semua tewas. Sudahlah, dan engk sendiri, kakang Nurseta? Menurut cerita tadi, ayahmu yang bernama Ki Baka telah d tawan orang-orang jahat, juga tombak pusa itu dirampas orang jahat. Apakah engkau ak membiarkan saja hal itu terjadi? Menga tidak kaucari ayahmu itu?"

Nurseta tersenyum pula kini, senyum ya mengandung kepahitan. "Mereka adalah oran orang yang memiliki kesaktian, bahkan aya ku sampai dapat tertawan membuktikan beta saktinya mereka. Dengan ilmuku yang tidal berapa ini, apa dayaku? Aku harus mempel jari ilmu yang lebih tinggi dari Eyang Pane bahan, barulah kelak aku akan mencari ay dan tombak pusaka itu. Aku percaya akan k bijaksanaan Eyang Panembahan yang mengat kan b hwa kelak akan tiba saatnya aku berte kembali dengan ayahku."

"Aahh, Eyang Panembahan juga mengatakan kepadaku bahwa kalau memang Hyang Maha Widhi menghendaki, ada saja kemungkinan aku kelak juga bertemu dengan orang tuaku, kalau mereka masih dilindungi dan masih hidup. Eyang Panembahan selalu bicara secara samar-samar saja tentang masa depan, tidak pernah mau menjelaskannya, kakang."

"Beliau memang benar, Wulansari. Masa depan yang belum terjadi adalah rahasia Yang Maha Kuasa, pantang bagi manusia untuk menguak dan menjenguknya."

Dua orang muda itu masih bercakap-cakap, tidak tahu bahwa di dalam keremangan senja itu, muncul sesosok bayangan yang seolah-olah hantu lautan saja karena bayangan ini benar-benar muncul dari lautan. Bagaikan seekor burung camar laut yang pandai berenang di permukaan air laut saja layaknya dia datang bersama ombak dari tengah laut. Akan tetapi sesungguhnya, dia mengambang di permukaan air bukan seperti burung camar laut, melainkan dengan menginjak dua buah potongan kayu yang meluncur cepat di atas ombak. Jubahnya yang lebar itu dibentangkan dengan kedua tangan menjadi layar dan kedua potong kayu yang diinjaknya itu meluncur dengan amat cepatnya menuju pantai! Setelah tiba di pantai, dengan ringannya dia meloncat

meninggalkan dua potong kayu itu dan meng-
hampiri Nurseta dan Wulansari yang sama se-
kali tidak melihat munculnya orang aneh ini.
Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati
kedua orang muda itu ketika tiba-tiba saja ada
suara orang terkekeh di dekat mereka. Mereka cepat membalikkan tubuh dan hampir saja Wulansari menjerit. Seorang kakek sudah berdiri di dekat mereka, dan biarpun cuaca sudah remang-remang, namun pantulan sinar matahari senja di permukaan air masih mendatangkan cukup cahaya untuk dapat melihat wajah yang demikian menakutkan! Kakek itu usianya sukar ditaksir, tentu hampir tujuhpuluh tahun. Jubahnya yang lebar berwarna kuning dan di balik jubah itu dia mengenakan pakaian yang seperti sisik ikan. Yang membuat Wulansari hampir menjerit tadi adalah ketika ia melihat wajah kakek itu. Wajahnya itu berkulit biru kehitaman, dengan sepasang mata yang mencorong seperti mata harimau di dalam kegelapan, mukanya agak memanjang ke depan dengan mulut yang mengarah bentuk meruncing. Aneh, lucu dan menakutkan.

"Heh-heh-heh, nini, apakah namamu Wulansari?" Tiba-tiba saja terdengar suara kakek itu. Nurseta dan Wulansari adalah dua orang muda yang sejak kecil sudah menerima gemblengan orang pandai dan mereka bukan orang muda biasa, memiliki kedigdayaan dan keberanian, namun pada saat itu mereka merasa gentar sekali, karena ada wibawa yang luar biasa keluar dari kakek ini. Juga mereka merasa bahwa kehadiran orang tua ini mendatangkan suatu perasaan tidak enak seperti ada tanda bahwa dia datang membawa hal yang tidak baik, namun anehnya, pertanyaan yang langsung itu tidak mungkin dapat mereka sangkal! Seperti didorong dan dipaksa saja, Wulansari mengangguk dan menjawab dengan suara yang agak gemetar.

"Benar, saya bernama Wulansari!"

"Heh-heh-heh, bagus sekali. Memang sudah kuduga ketika selama beberapa hari ini aku melakukan pengintaian. Wulansari, cucuku yang baik, marilah engkau ikut bersamaku. Akulah eyangmu, sayang!" Berkata demikian, kakek itu menggerakkan tangannya ke depan untuk memegang lengan gadis itu. Tentu saja Wulansari terkejut dan tidak mau percaya begitu saja. Ia cepat menarik tangannya untuk mengelak, akan tetapi sungguh aneh sekali, tiba-tiba saja ia tidak mampu menggerakkan lengan itu seolah-olah ada kekuatan lain yang menahannya dan tak dapat dicegah lagi, lengan kirinya sudah tertangkap oleh tangan kakek itu yang jarinya panjang-panjang dan terasa dingin sekali!

"Ih, lepaskan tanganku!" Wulansari berseru

dan kini ia membalikkan tubuh ke kiri, tangan kanannya menampar untuk memukul pundak kanan lawan agar pegangannya itu terlepas. Tentu saja gadis ini mengerahkan tenaga sakti karena ia dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang yang pandai. Tangan kanan gadis itu menyambar dahsyat dengan angin pukulan yang cukup kuat ke arah pundak kakek bermuka biru itu.

"Heh heh, agaknya tuabangka Sidik Danasura telah mengajarmu dengan cukup baik, heh-heh!" kata kakek itu tanpa mengelak ataupun menangkis sehingga tamparan Wulansari itu tepat mengenai pundaknya.

"Plakk! Ihhhh.....!" Wulansari mengeluarkan jerit tertahan karena ketika telapak tangannya yang terisi hawa sakti itu mengenai jubah di pundak, tamparannya melesat seperti mengenai sisik ikan yang licin, dan telapak tangannya terasa panas dan nyeri!

Melihat ini, tentu saja Nurseta menjadi marah dan tidak mau membiarkan saja kakek itu menangkap Wulansari.

"Orang tua, tidak baik mempergunakan kekerasan terhadap seorang wanita. Harap engkau suka melepaskannya!" katanya sambil melangkah maju menghampiri, siap untuk menyerang dan membela Wulansari.

Kakek itu memandang kepada Nurseta

"Hemm, orang muda. Engkau baru tadi datang, tidak perlu mencampuri urusan yang tidak ada sangkut pautnya denganmu."

"Semua urusan yang melanggar kebenaran merupakan urusanku! Lepaskan Wulansari atau terpaksa aku akan menggunakan kekerasan untuk membebaskannya dari tanganmu!"

"Hah-hah, engkau bocah cilik! Masih berbau berambang pupukmu, masih ingusan hidungmu, sudah berani mengeluarkan kata-kata besar? Cobalah, aku hendak melihat apa yang akan dapat kaulakukan terhadap aku, heh heh!"

Karena melihat Wulansari masih dipegang pergelangan tangan kirinya oleh kakek itu dan tidak mampu bergerak, Nurseta lalu menerjang ke depan dan menggunakan aji pukulan Bajradenta memukul ke arah dada kakek itu, dengan maksud agar kakek itu melepaskan tangan Wulansari untuk menghadapi serangannya yang cukup dahsyat. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika dia melihat betapa kakek itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis, hanya memandang sambil terkekeh saja, seolah-olah menerima hantamannya itu begitu saja. Di dasar batin Nurseta tidak pernah ada kebencian, maka tentu saja sukar baginya untuk membiarkan pukulannya mengenai tubuh orang tanpa dilawan Otomatis dia mengurangi tenaganya agar jangan sampai membahayakan

orang yang dipukulnya, hanya cukup un membuatnya melepaskan pegangan tangan W lansari saja.

"Desss!" Pukulan itu tepat mengenai d dan akibatnya, tubuh Nurseta terpelanting pemuda ini roboh pingsan! Untunglah ba dia tadi mengurangi tenaganya dalam puk Aji Bajradenta, karena kalau tidak, mun dia akan menderita luka yang lebih parah membahayakan nyawanya, bukan sekedar pi san seperti itu!

Melihat ini, Wulansari terbelalak dan m jerit. "Kau ....! Kau membunuh dia......

Jeritan ini mendatangkan akibat, yaitu m culnya Ki Jembros dan Panembahan Sidik nasura. Ki Jembros datang dengan lompat lompatan jauh dan dia kelihatan marah se melihat seorang kakek berjubah lebar sed memegangi pergelangan tangan kiri Wulan dan melihat Nurseta rebah tak bergerak atas pasir. Akan tetapi, Panembahan S Danasura melangkah biasa saja dan sikap tetap tenang walaupun alis matanya yang su bercampur warna putih sehingga hampir nampak lagi ada hitamnya itu agak berke

"Babo-babo, iblis tuabangka keparat! Ti tahu malu mengganggu orang - orang mu Ki Jembros membentak marah. "Hayo c kaulepaskan nini Wulansari!"

Akan tetapi kakek yang berjubah kuning terkekeh. "Heh-heh-heh, ada kerbau hitam n mengamuk, heh - heh!"

Ki Jembros adalah seorang yang gagah per- walaupun wataknya keras, jujur, gembira n tetapi juga galak dan ugal - ugalan. Di uk batinnya, dia adalah seorang yang selalu nentang kejahatan, bahkan dia seorang g berjiwa patriot dan setia terhadap negara, p membela bangsa dan rakyat jelata yang tindas. Dia paling benci melihat orang yang a mempergunakan kekuasaan atau kepan- n untuk menekan, menindas dan menyeng- kan orang lain yang lemah tidak berdaya. h karena itu, melihat sikap kakek aneh memperlihatkan sikap menantang setelah obohkan Nurseta dan menawan Wulansari, ka brewokan itu menjadi merah dan mata- yang lebar seperti mengeluarkan api. Akan pi, dia belum mengenal siapa kakek itu, a diapun meragu.

"Tuabangka sombong! Kalau memang andi- memiliki keberanian, lepaskan anak itu dan i kita bertanding sebagai laki-laki sejati!" angnya. Diapun khawatir kalau menyerang a saat Wulansari masih dipegang orang takut kalau sampai gadis itu terkena pu- n yang menyeleweng.

'Heh - heh - heh, ia ini cucuku yang akan

kubawa pergi, mengapa dilepaskan?" Tiba-ti
kakek itu meraba tengkuk Wulansari yang
ketika mengeluh dan menjadi lemas terkul
lalu oleh kakek itu, tubuh Wulansari dipa
gul di atas pundak kiri dan dirangkul den
lengan kiri.

Melihat ini, tentu saja Ki Jembros men
di terkejut dan marah. "Iblis tua, apa y
kaulakukan itu?" Dan diapun sudah menerj
ke depan, menggunakan tangan kanan yang t
buka untuk menyerang ke arah dada ka
orang itu dengan pukulan sakti Aji Ha
bairowo! Aji Hastabairowo (Tangan Dahsy
mengandung kekuatan yang bukan main h
batnya, apa lagi dilakukan oleh Ki Jemb
yang telah melatihnya sampai tingkat tin
sekali. Batu karangpun akan remuk terk
pukulan telapak tangannya itu, apa lagi han
kulit daging dan tulang manusia!

Kakek itu menggunakan tangan kanann
pula untuk menyambut pukulan Aji Hastab
rowo itu dengan telapak tangan kanannya ya
juga dibuka. Melihat ini, Ki Jembros mena
bah tenaganya dan bertemulah kedua tela
tangan itu di udara.

"Desss........!" Ki Jembros terkejut buk
main karena dia merasa betapa ada hawa y
dingin bukan main menyusup masuk m
lalui telapak tangannya, dan hawa din

i menolak kembali kekuatan dari dalam tu-
uhnya, membuat dia terhuyung ke belakang.
amun, cepat dia menggulingkan tubuhnya dan
ngan Aji Trenggiling Wesi, yaitu suatu aji
kebalan yang dimilikinya, dia dapat memu-
hkan tenaganya dan meloncat kembali. Dia
arah dan penasaran. Kiranya kakek itu, sam-
l memanggul tubuh Wulansari, mampu mem-
at dia terhuyung ke belakang! Tahulah dia
hwa lawan ini ternyata seorang yang sakti
ndraguna. Akan tetapi, dia tentu saja tidak
embiarkan Wulansari dibawa pergi begitu saja.
aka, diapun kini maju lagi menyerang le-
h dahsyat untuk memaksa kakek itu mele-
skan Wulansari. Serangannya bertubi-tubi,
ngan kedua tangan dibuka dan dia menye-
ng di bagian tubuh yang lemah, tentu saja
rhati-hati agar serangannya jangan sampai
ngenai tubuh Wulansari yang agaknya ping-
n berada di atas pundak kiri kakek itu.

Namun, kakek berjubah kuning itu me-
ang hebat. Sambil terkekeh dia menghadapi
mua serangan Ki Jembros dengan tangan
nannya saja, dan kalau Ki Jembros mende-
k, dia sengaja memutar tubuh dan membiar-
n tubuh Wulansari sebagai perisai! Tentu
ja hal ini mengejutkan Ki Jembros dan me-
han serangannya bahkan kini kakek itu
embalas dengan dorongan - dorongan tangan

kanannya yang mendatangkan angin lesus y
dapat berputar dan berhawa dingin sekali!
Jembros beberapa kali sampai terhuyung
belakang.

"Kaki Jembros, mundurlah, Andika tid
akan menang menghadapi orang ini!" tiba-ti
terdengar seruan halus dan Ki Jembros cep
meloncat mundur karena yang menegur itu ad
lah Sang Panembahan Sidik Danasura sendiri

Kini, dua orang kakek yang sama tuan
itu saling berhadapan, saling pandang. Sep
sang mata kakek yang memanggul tubuh
Wulansari itu mencorong seperti mata har
mau, kehijauan, sedangkan sepasang ma
Panembahan Sidik Danasura memandang d
ngan lembut. Sepasang mata yang mencoro
itu akhirnya agak ditundukkan, seolah - o
merasa risau atau sungkan beradu pandan
dengan sepasang mata yang lembut penuh ka
sih itu, bahkan kini kakek berjubah kuni
berkata seperti orang yang membela diri.

"Andika tentulah Panembahan Sidik Dana
sura, dan kiranya sudah maklum bahwa ak
datang untuk mengambil apa yang menjad
hak kami!"

"Hong Ilaheng mangarcanama sidham .....
Semoga Sang Nurcahya memberi penerang
kepada batin kita semua. Ki sanak, apak
yang menjadi bukti bahwa Wulansari adal

cu andika sehingga andika berhak untuk
engambilnya?" Suara pendeta tua itu tetap
nang dan sabar dan agaknya sikap inilah
ng membuat kakek berjubah kuning itu se-
rti orang yang gelisah dan tidak betah le-
h lama tinggal di situ.

"Panembahan Sidik Danasura! Andika ten-
telah maklum siapa aku. Aku datang jauh
ri Blambangan dan Wulansari juga anak
lambangan. Itu saja sudah membuktikan bah-
a aku lebih berhak membawanya dari pada
ndika. Nah, aku mau pergi sekarang!"

"Nanti dulu, Ki sanak!" kata Sang Panem-
ahan dengan halus. Akan tetapi suara halus
seolah mengandung tenaga mujijat yang
enahan langkah kakek jubah kuning yang
dah hendak pergi membawa tubuh Wulansari
atas pundaknya. Dia membalik dan meng-
dapi pendeta itu dan kini kembali sepasang
atanya mengeluarkan sinar mencorong penuh
marahan.

"Mau apa lagi? Aku mau pergi membawa
cuku ini!" bentaknya marah.

"Bagaimana kalau kuperingatkan engkau
ahwa memaksakan kehendakmu terhadap se-
orang hanya kelak akan mendatangkan ben-
na kepada dirimu sendiri? Kalau Wulansari
emang mau ikut bersamamu, percayalah, aku
an memberi doa restuku. Akan tetapi, kalau

secara paksaan begini, sungguh tidak sewaj nya dan tidak baik."

"Masa bodoh! Aku tidak membutuhkan p ringatan dan nasihatmu!"

"Dan kalau aku berkeberatan?" tanya P nembahan Sidik Danasura.

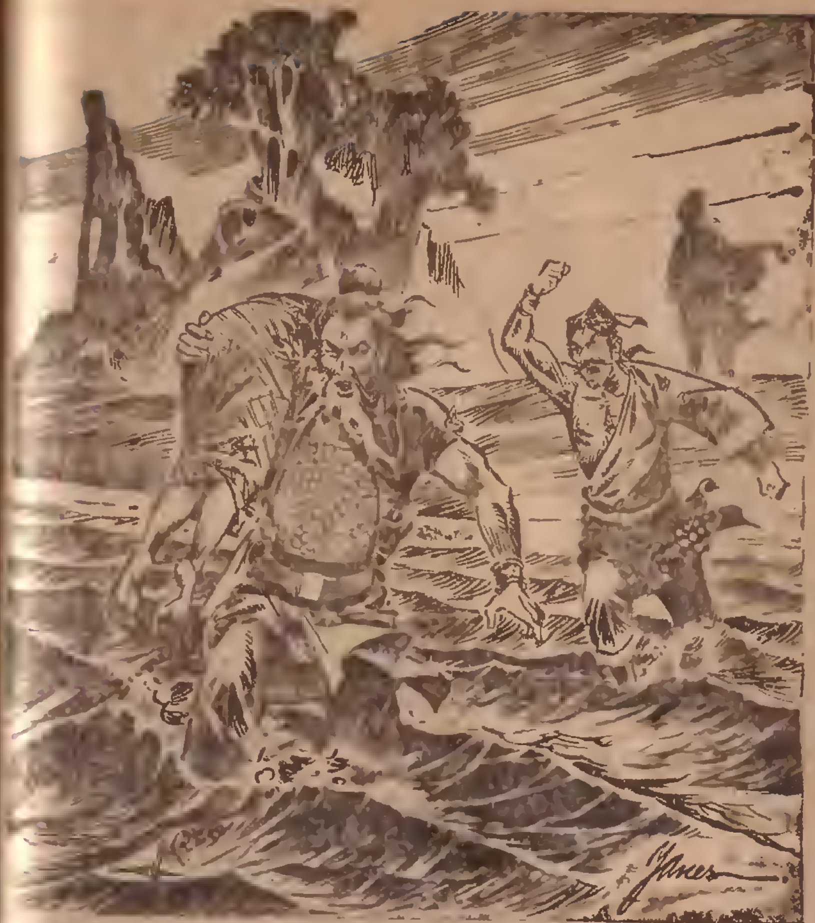
"Keberatan? Terimalah ini!" Bentak kak berjubah kuning itu dan tiba-tiba saja dia dah menerjang ke depan, tangan kanann yang dibuka itu memukul ke arah dada s panembahan yang tinggi kurus dan agak bon kok itu.

Akan tetapi, Panembahan Sidik Danas menyambut pukulan itu dengan tangan kirin medorong lirih saja sambil mulutnya berbi "Saddhu........ saddhu....... saddhu.......!"

"Plakkk!" Dua telapak tangan tua itu ling bertemu dan akibatnya tubuh kakek b jubah kuning itu terdorong ke belakang samp lima langkah, mukanya yang kebiruan itu me jadi pucat, matanya terbelalak dan tanpa b nyak cakap lagi, diapun membalikkan tubuhn lalu lari ke arah....... lautan!

"Hei, jangan larikan Wulansari!" Ki Je bros meloncat dan mengejar, akan tetapi k kek berjubah kuning itu sudah meloncat m nyambut air berombak besar dan tubuhnya be sama tubuh Wulansari digulung ombak!

Tentu saja Ki Jembros terkejut dan tid



"Hei, jangan larikan Wulansari!" Ki Jembros melompat dan mengejar, akan tetapi kakek berjubah kuning itu sudah meloncat menyambut air berombak besar dan tubuhnya bersama tubuh Wulansari digulung ombak!

berani menerjang ombak, dia berdiri memandang dengan mata terbelalak, kemudian menjadi panik karena tidak lagi nampak bayang kakek jubah kuning maupun Wulansari.

"Wah .... wah .... celaka ....! Pam Panembahan, mereka tentu tewas tenggelam teriaknya kepada Panembahan Sidik Danasur

Kakek ini menarik napas panjang dan men gelengkan kepalanya. "Tidak, kaki Jembro Dia sudah pergi, membawa Wulansari, ten dengan menyelam karena dia amat pandai i mu di dalam air."

"Tapi........tapi........ kenapa paman tida mencegahnya .... ?"

Kembali Panembahan Sidik Danasura m narik napas panjang. "Akupun tidak ak mampu mencegahnya. Di darat mungkin ak dapat menandinginya, akan tetapi di dala air ?" Dan kakek itu lalu menghampiri Nur seta yang masih menggeletak tak sadar di at pasir, berlutut lalu memeriksa keadaan p muda itu. Hatinya lega karena Nurseta tida terluka terlalu parah, hanya terguncang ole tenaga pukulannya sendiri dan pingsan saja Setelah kakek itu mengurut dadanya beberap kali, Nurseta mengeluh dan membuka mat lalu pemuda itupun cepat bangkit berdiri k rena diapun teringat akan segala yang t terjadi. Dia memandang ke kanan kiri, namu

nya melihat Panembahan Sidik Danasura n Ki Jembros, sedangkan Wulansari dan kek berjubah kuning itu tidak nampak lagi erada di situ.

"Di mana kakek itu? Di mana Wulansari. ,?" nyanya sambil memandang kepada Panembahan Sidik Danasura. "Eyang, apa yang telah rjadi ?"

Kakek itu tidak menjawab, akan tetapi Ki embros dengan suara penasaran menjawab, blis itu telah melarikan Wulansari melalui utan, dan Paman Panembahan membiarkanya saja!" Di dalam suaranya masih terkanung perasaan marah dan penasaran,

"Ya Tuhan ......!" Nurseta berseru kaget kali dan penuh kekhawatiran, memandang epada pertapa itu. "Tapi, eyang, kenapa diarkan saja kakek jahat itu melarikan adik ulansari ?"

"Sudahlah, mari kita kembali ke pondok n bicara. Munculnya orang itu sungguh mendakan bahwa memang keadaan di kerajaan dah mengalami perubahan besar dan agakya cahaya keagungan Sribaginda telah mulai enyuram," kata Panembahan Sidik Danasura n mereka bertiga lalu berjalan menuju ke depokan, dengan sikap lemas dan gelisah. npa Wulansari.

Nurseta menyalakan api penerangan dan

mereka lalu duduk bersila di atas tikar. Waj[illegible]
Ki Jembros masih nampak berkerut penuh ra[illegible]
penasaran, matanya jelalatan kadang mem[illegible]
dang ke arah pintu keluar seolah mengharap[illegible]
kan munculnya Wulansari setiap saat. Nurse[illegible]
bersila dan menundukkan muka menghada[illegible]
kakek pertapa itu.

"Paman, sekarang jelaskanlah agar hati[illegible]
tidak menjadi panas dan penuh dengan per[illegible]
saan penasaran seperti ini. Siapakah iblis tu[illegible]
tadi dan mengapa pula dia menculik Wula[illegible]
sari dan agaknya paman tidak berusaha ber[illegible]
untuk mencegahnya?"

"Dia adalah seorang datuk yang amat te[illegible]
kenal dari Blambangan, kaki. Ilmu kepandai[illegible]
annya amat tinggi, memiliki bermacam [illegible]
kesaktian dan di antaranya dia dapat bermai[illegible]
di dalam air lautan seperti seekor ikan. Kar[illegible]
na dia mengambil jalan air, bagaimana ki[illegible]
dapat mencegah dia melarikan Wulansari? N[illegible]
manya adalah Cucut Kalasekti......."

"Wah! Sudah pernah kudengar nama it[illegible]
.......!" kata Ki Jembros dengan kaget.

"Nah, dia itulah orangnya. Selama belas[illegible]
tahun, dia tidak pernah mencampuri urus[illegible]
dunia, oleh karena itu kalau kini dia pul[illegible]
seperti para tokoh sesat lainnya sampai kelu[illegible]
dari tempat persembunyian bahkan melakuk[illegible]
hal yang menghebohkan, seperti mereka ya[illegible]

[illegible]lah menawan Kaki Baka dan merampas tom-
[illegible]k pusaka Ki Ageng Tejanirmala, maka hal
[illegible] hanya mempunyai satu arti, bahwa keadaan
[illegible]rajaan akan mengalami banyak gangguan.
[illegible]ang seperti Cucut Kalasekti itu, tidak mung-
[illegible] melakukan sesuatu hanya untuk iseng be-
[illegible]ka, sudah tentu mempunyai maksud yang
[illegible]at besar."

"Akan tetapi, kenapa dia datang ke sini
[illegible]n menculik Wulansari?" Ki Jembros men-
[illegible]sak. "Apa artinya seorang gadis remaja se-
[illegible]rti Wulansari bagi seorang seperti dia?
[illegible]ngan disamakan dengan Ki Baka dan tombak
[illegible]saka Tejanirmala, paman!"

"Tentu saja engkau benar, akan tetapi ke-
[illegible]huilah, hal - hal yang belum kita mengerti
[illegible]dang mendatangkan perasaan bingung dan
[illegible]nasaran. Ingatlah andika, kaki, ketika per-
[illegible]ma kali andika menyelamatkan Wulansari.
[illegible]etika pertama kali Wulansari dapat bicara
[illegible]n hanya dapat mengingat namanya saja, me-
[illegible]pakan segala masa lalunya, cara ia bicara!
[illegible]upakah andika? Dari cara bicaranyapun kita
[illegible]pat menduga dari mana datangnya Wulan-
[illegible]i."

"Jagad Dewa Bathara.......!" Ki Jembros
[illegible]nepuk dahinya. "Benar sekali! Ia bicara
[illegible]perti orang Blambangan! Sekarang, setelah
[illegible] tinggal di sini selama lima tahun, logatnya

berubah. Akan tetapi dahulu, ingat benar sekarang, ia tentulah seorang anak dari u timur. Akan tetapi, aku masih bingung, artinya itu........?"

"Tidak sukar diduga, kaki. Ingat, C Kalasekti adalah seorang datuk Blamban pula! Sudah pasti sekali dia tahu akan rah mengenai nini Wulansari, maka dia men kan bahwa dia datang mengambil cucu sendiri! Agaknya sudah lama dia mencari menyuruh orang menyelidiki dan menden bahwa nini Wulansari masih hidup dan ada di sini. Mungkin dia mendengar bahwa Wulansari hidup bersamaku di sini, maka sendirilah yang datang mengambil, dan m rikan anak itu melalui laut, maklum b hanya itulah jalan satu - satunya untuk d melarikan Wulansari dariku. Kiranya ada hasia yang lebih besar di balik semua perist ini, kaki."

Ki Jembros masih kelihatan penasaran dia mengepal tinju. "Bagaimanapun juga, tidak akan membiarkan Wulansari terjatuh tangan iblis itu! Aku akan pergi mencari dan merampasnya kembali!"

"Saddhu......... saddhu .... saddhu.... Panembahan Sidik Danasura merangkap k tangan di depan dada. "Kaki Jembros, h suka menenangkan batin dan dengarlah b

ik. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh ang Widhipun terjadilah dan tak seorangpun nusia di dunia ini akan mampu merobahnya."

"Benar, akan tetapi kita harus berikhtiar!"

"Itu wajar, kalau memang andika tahu be- r bahwa usahamu menentang itu berada di in benar. Akan tetapi, tahukah andika siapa ulansari? Tahukah pula andika mengapa ng Blambangan itu bersusah payah mem- wanya pergi? Masih banyak hal yang lebih nting lagi untuk kita perhatikan, kaki. Ter- ma andika yang selama ini selalu mencu- hkan perhatian dan tenaga untuk melaksana- n darma seorang ksatria utama. Mengenai i Wulansari, Sang Hyang Widhi sudah me- ntukan garisnya sendiri,"

"Aku maklum, paman. Akan tetapi hati ini ak dapat merelakan, karena aku yang da- lu menyelamatkannya dari gelombang lautan n........"

"Nah, nah, di situlah letak kuncinya. Ke- a andika menyelamatkannya, apakah ada mrih di dalam batin andika? Kalau berpa- ih, maka perbuatan itu tidak ada artinya, kan membantu kehendak Hyang Widhi me- lnkan hanya menurutkan dorongan nafsu ndiri. Kini andika membiarkan batin terikat pada anak itu, dan ikatan itulah yang men- tangkan perasaan cemas, dendam dan kema-

rahanmu. Waspadalah, kaki, dan jangan bia
kan batin itu menyeleweng terlampau jauh

Ki Jembros nampak terkejut, lalu men gosok kedua telapak tangannya dan mengus muka dengan kedua telapak tangannya, d diapun nampak tenang sekarang. "Teri kasih, paman. Baru saja paman telah men gugahku dari mimpi buruk." Kini sepasa matanya tidak lagi mencorong liar, melaink membayangkan kewaspadaan dan kecerdasa "Mohon petunjuk paman tentang keadaan s karang ini. Apa hubungannya kemunculan t koh-tokoh sesat yang menyerang Ki Baka d ngan kemunculan datuk Blambangan itu, d apa pula kaitannya dengan keadaan kota raja

Sejak tadi, Nurseta hanya mendengark saja, namun pemuda ini mendengarkan d ngan penuh minat dan perhatian sehingga dak ada yang terlewat dari pendengarannya

"Segala yang dikehendaki Hyang Widhip terjadilah! Andika tentu sudah mendengar ak semua peristiwa yang terjadi berturut-tu selama beberapa tahun ini, bahkan sejak li tahun yang lalu ketika andika menyelamatk nini Wulansari. Ingatkah andika apa yang lah terjadi di kota raja, yang mendatangk banyak pertentangan di antara para kaw dan pamong praja?"

Ki Jembros mengangguk - angguk mengelus jenggot dan kumisnya yang brewok.

"Aku ingat benar, paman. Sang Prabu telah mengadakan perubahan besar - besaran di kalangan para senopati dan pejabat tinggi, dan banyak hal terjadi di luar perhitungan dan bahkan diam-diam mendatangkan keprihatinan dan kekhawatiran besar. Ki Patih Raganata telah dibebaskan dari jabatannya sebagai patih, dan menjadi Adhyaksa di Tumapel, pada hal, Ki Patih Raganata itu memiliki kebijaksanaan yang amat dibutuhkan oleh kerajaan. Kemudian Tumenggung Wirakreti juga dilorot pangkatnya menjadi menteri angabaya. Juga Pujangga Santasmreti lebih baik meninggalkan pura dan menjadi pertapa dari pada menerima penurunan kedudukannya. Lebih parah lagi, Adipati Wirareja dipindahkan ke Sumenep untuk menjadi bupati di pulau yang baru ditaklukkan itu. Semua ini merupakan peristiwa yang menggemparkan, paman. Akan tetapi, bukankah Sang Prabu melakukan hal itu demi perbaikan keadaan? Bukankah Ki Patih Raganata memang sudah sepuh dan kini diganti dengan tenaga - tenaga muda seperti Ki Patih Mahesa Anengah dan dibantu oleh Apanji Angragani? Apa salahnya dengan semua perubahan yang diadakan oleh Sang Mahaprabu itu?"

Panembahan itu menarik napas panjang "Bukan menjadi hak kita untuk menilai benar atau salahnya tindakan yang diambil oleh Sang Prabu, kaki. Sang Prabu memiliki cita-cita yang luhur, yaitu untuk memperkembangkan Singosari dan menalukkan seluruh daerah sampai ke Pamalayu. Akan tetapi, dalam hal ini agaknya Sang Prabu tergesa - gesa dan ha itulah yang agaknya tidak disetujui oleh para pamong praja yang kemudian dipindahkan pangkatnya itu. Para pamong itu adalah pejabat-pejabat lama yang sudah berpengalaman dan setia, mereka melihat betapa di dalam kerajaan sendiri masih terdapat ancaman-ancaman perpecahan. Sebelum memperkuat diri dari dalam, bagaimana dapat meluaskan daerah di luar ? Akan tetapi sekali lagi, semua itu adalah urusan kerajaan dan kita tidak berwenang mencampuri. Hanya aku merasa prihatin melihat munculnya para tokoh dan datuk sesat, karena ini merupakan tanda bahwa kewibawaan kerajaan mulai menyuram sehingga mungkin saja sewaktu - waktu timbul pemberontakan dan kekalutan lagi, kaki. Oleh karena itu, dari pada engkau merisaukan keadaan nini Wulansari yang agaknya diambil kembali orang-orang Blambangan, tidakkah lebih bijaksana kalau engkau mempersiapkan diri dan melihat-lihat keadaan di kerajaan ? Siapa tahu

tenagamu dibutuhkan untuk negara dan bangsa, kaki."

Ki Jembros mengangguk - angguk. "Semua yang dikatakan paman memang tepat. Pada saat seperti ini, memang bukan waktunya kita mementingkan urusan pribadi dan meributkan hati sendiri yang digerakkan karena adanya ikatan. Baiklah, paman. Saya akan melihat-lihat keadaan dan siap mempertaruhkan diri yang tidak berharga ini untuk membela negara kalau memang keadaan menuntutnya."

Kakek itu mengangguk dan tersenyum lega. "Sejak dahulu aku tahu siapa andika, Ki Jembros. Andika ksatria lahir batin dan beruntunglah negara memiliki putera - putera seperti andika."

Mereka masih bercakap-cakap, membicarakan keadaan Kerajaan Singosari sampai hampir semalam suntuk dan pada keesokan harinya, pagi-pagi Ki Jembros sudah meninggalkan padepokan.



Penilaian Sang Panembahan Sidik Danasura mengenai keadaan Kerajaan Singosari memang banyak benarnya. Sang Prabu Kertanegara (1268-1292) memang memiliki cita - cita yang besar, yaitu dia ingin mempersatukan Indonesia menjadi kesatuan yang bulat di ba-

wah pimpinan Singosari ! Bukan saja dia menundukkan daerah-daerah di Pulau Jawa, bahkan dia menundukkan daerah di luar Pulau Jawa, dan dia melakukan usaha pula untuk membina hubungan baik dengan negara tetangga seperti Melayu, Champa, Sokadana di Kalimantan Barat dan dengan Pahang di pantai timur Semenanjung Malayu. Untuk mengikat hubungan persahabatan, dia mengirimkan seorang puteri Singosari untuk menjadi isteri Raja Champa, dan banyak pula dia mengirim benda-benda berharga sebagai tanda persahabatan dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Semua ini dilakukan untuk memperkuat diri karena dimaklum bahwa ada bahaya besar mengancam dari utara, yaitu balatentara Kaisar Kublai Khan, raja Mongol yang telah berhasil menguasai bukan saja seluruh daratan Cina, bahkan balatentaranya terus menyerbu jauh ke barat dan jauh ke selatan, sampai ke Champa dan hal ini merupakan ancaman bagi Singosari sehingga Sang Prabu Kertanegara mengambil kebijaksanaan untuk memperkuat diri.

Semua usahanya itu mendapat banyak tentangan, terutama dari Ki Patih Raganata dan para pejabat tua lainnya, yang melihat bahwa gerakan yang dilakukan raja mereka itu mengandung bahaya besar. Pasukan dikirim untuk menundukkan daerah-daerah di luar Singosari

pada hal di Singosari sendiri masih banyak terdapat perpecahan dan ancaman di dalam tubuh sendiri! Tentangan-tentangan inilah yang membuat Sang Prabu Kertanegara melakukan perubahan yang cukup menghebohkan di dalam ketata - negaraannya, yaitu dengan mengganti tenaga-tenaga tua dengan tenaga-tenaga baru ! Dia sama sekali tidak menyadari bahwa justeru hal ini menambah jumlah seteru di dalam selimut, menambah jumlah mereka yang tidak puas dengan pimpinannya.

Untuk memberi sedikit gambaran kepada para pembaca yang belum mengetahui, Sang Prabu Kertanegara adalah keturunan dari Tunggul Ametung dan Ken Dedes. Tunggul Ametung adalah Raja Singosari yang dijatuhkan oleh Ken Arok dan kemudian Ken Arok mengambil Ken Dedes sebagai isteri, dan Ken Aroklah yang berkuasa, menguasai Singosari, bahkan menguasai pula Kediri.

Dari suami pertama, yaitu Tunggul Ametung, Ken Dedes mempunyai seorang putera yang bernama Anusapati. Anusapati mempunyai putera bernama Ranggawuni atau kemudian menjadi Sang Prabu Wishnuwardhana, dan Sang Prabu Kertanegara sekarang ini adalah putera Sang Prabu Wishnuwardhana. Sementara itu, dari suaminya yang ke dua, Ken Arok, Ken Dedes melahirkan Mahesa Wongateleng, yang

berputera Mahesa Champaka, kemudian Lembu Tal yang kemudian mempunyai putera yang di kenal sebagai Pangeran Wijaya. Ken Arok masih mempunyai seorang isteri lagi yaitu Ken Umang yang kemudian melahirkan seorang putera bernama Tohjaya. Catatan ini hanya diambil para puteranya saja yang menjadi tokoh tokoh di Kerajaan Singosari yang dahulunya disebut Tumapel.

Bagaimanapun juga, haruslah diakui bahwa Sang Prabu Kertanegara telah melaksanakan cita - citanya untuk mempersatukan nusantara bahkan juga berusaha untuk memperkuat kedaan Singosari sendiri. Seperti telah dibuktikan betapa untuk memelihara kedamaian di antara tokoh - tokoh di dalam negeri sendiri dia tidak membasmi keturunan Raja Kediri yaitu Raja Kertajaya yang pada tahun 1222 dikalahkan oleh Ken Arok. Bahkan dia tidak merampas Kerajaan Kediri. Kerajaan ini, walaupun tentu saja tunduk kepada Kerajaan Singosari, masih dipertahankan, bahkan diangkatnya Jayakatwang, keturunan Raja Kertajaya, menjadi Raja di Kediri! Masih ada lagi lanjutan langkah ini yang tentu saja dilakukan dalam usahanya memperkuat persatuan itu, yakni Sang Prabu Kertanegara bahkan berkenan mengambil putera Raja Jayakatwang bersama Ardharaja menjadi mantunya

kemudian mengangkatnya menjadi seorang senopati atau panglima yang penting, memimpin pasukan besar untuk menjaga keamanan Singosari.

Selain mengambil putera Jayakatwang sebagai mantu, juga Sang Prabu Kertanagara mengangkat Raden Wijaya, keturunan Mahesa Cempaka, atau keturunan Ken Arok dan Ken Dedes, menjadi mantunya pula, sekaligus dikawinkan dengan dua orang puterinya! Semua ini tentu saja hanya mempunyai satu tujuan yaitu Sang Prabu Kertanagara hendak "mengumpulkan tulang - tulang yang berserakan", atau hendak mempersatukan keturunan dari para raja yang tadinya saling bermusuhan, keturunan Tumapel, Dhaha atau Kediri, dan Singosari sendiri, menjadi satu keluarga untuk memperkuat kedudukan Singosari!

Demikianlah sedikit gambaran tentang kebijaksanaan yang telah diambil oleh Sang Prabu Kertanagara. Akan tetapi, sudahlah lajim di dunia ini, suatu kebijaksanaan seseorang tak mungkin memuaskan semua pihak. Ada saja yang menentangnya. Hal inipun tidaklah aneh karena suatu perbuatan itu dianggap bijaksana dan baik, ataupun dianggap lalim dan buruk, oleh mereka yang menilainya. Dan setiap penilaian datangnya dari perhitungan untung rugi pribadi. Si penilai sudah pasti

mendasarkan penilaiannya itu dari suka da tidak suka, dari untung atau rugi. Kalau di diuntungkan, dia suka dan tentu saja perbuata itu dianggapnya bijaksana dan baik. Sebalik nya, kalau perbuatan itu mendatangkan keru gian bagi seseorang, sudah pasti perbuatan it dianggapnya lalim dan buruk! Demikian pul dengan "kebijaksanaan" yang diambil oleh San Prabu Kertanegara. Bagi mereka yang meras diuntungkan dengan kebijaksanaan itu suda pasti mendukungnya dengan setia, karena yan didukungnya itu sesungguhnya bukan San Prabu Kertanagara, melainkan "keuntungan yang didatangkan oleh kebijaksanaan itu. S baliknya, bagi mereka yang merasa dirugika dengan kebijaksanaan itu, sudah pasti menen tangnya mati - matian karena yang ditentan nya adalah "kerugian" bagi diri sendiri itulah

Sikap seperti ini kita lihat di dalam k hidupan kita, setiap hari. Jangankan baru k bijaksanaan seorang saja, bahkan di dala sejarah para nabi sekalipun, selalu ada pen dukung dan penentangnya, yang tentu dip ngaruhi oleh penilaian yang dianggap meru gikan atau menguntungkan itulah! Bahka yang paling puncak sekalipun, kebijaksana Tuhan sekalipun, diterima dengan sikap s perti itu, ada yang mengeluh dan ada ya bersukur, sesuai dengan keuntungan atau k

ian bagi yang menerimanya. Contohnya, han menurunkan hujan. Apakah hujan ini terima dengan hati senang oleh seluruh umat anusia? Tentu saja tidak. Ada kalanya dite- a dengan keluh kesah dan duka, yaitu bagi reka yang merasa dirugikan tentu saja!

Sesungguhnya, seni kehidupan yang paling ggi adalah seni menerima dan menghadapi ala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ! Tanpa penilaian! Begitu timbul penilaian, jadilah konflik, dimulai dengan konflik da- batin yang mencuat keluar menjadi kon- k antar manusia, antar kelompok, antar longan, antar bangsa dan selanjutnya.

Memang tepat seperti yang diterangkan nembahan Sidik Danasura kepada Ki Jem- os, puda waktu itu Kerajaan Singosari di- ggalkan sebagian besar balatentaranya. Lima hun yang lalu, pasukan Singosari berhasil numpas pemberontakan Ki Baya, kemudian, ukan menyeberang selat Madura dan me- ndukkan Madura. Kemudian Arya Wiraraja u yang juga dikenal sebagai Banyak Wide ngkat menjadi bupati di Sumenep untuk ngatur pulau yang baru ditaklukkan itu. ngangkatan ini bahkan tidak memuaskan ti Arya Wiraraja karena pada hakekatnya njauhkan dia dari Singosari dan membe- inya dengan tugas berat, maka diam - diam

diapun merasa tidak puas, bahkan mengang
hal itu sebagai usaha Sang Prabu Kertanaga
untuk menjauhkan diri dan mengurangi
kuasaannya di Singosari.

Dan kini, pasukan besar sekali dikirim
Pamalayu, dengan harapan agar tanpa ban
mempergunakan kekerasan, Raja Malayu (
matera) akan dapat ditundukkan dan men
akui kekuasaan Singosari. Pengiriman pasuk
besar inilah yang menjadi perdebatan di dal
istana, karena begitu mendengar akan niat S
Prabu Kertanagara, maka semua hulubalang d
senopati berkumpul dan menghadap.

Terutama sekali Empu Raganata yang tel
lama menjadi patih yang amat bijaksana
nyatakan keberatannya. "Hamba mengerti a
pentingnya menarik Malayu sebagai sek
untuk menghadapi ancaman Tartar dari uta
Kanjeng Sinuwun, akan tetapi, hamba kira
karang belum saatnya untuk mengosongk
kerajaan dari penjagaan yang kuat. Baru s
pemberontakan Baya dapat dipadamkan, d
hamba khawatir kalau - kalau masih akan
lagi pemberontakan lain. Kalau sampai ter
di pemberontakan besar-besar di dalam neg
sedangkan balatentara sebagian besar berang
ke tempat sejauh Malayu, lalu bagaimana k
harus membela diri ?" Demikian antara l
Empu Raganata memberi nasihat kepada

ng juga didukung oleh banyak senopati yang
dir.

Akan tetapi Sang Prabu Kertanagara tersenyum melihat bekas patih tua itu. "Siapakah
ranya yang akan berani melakukan pembe-
ntakan, paman Empu ? Kami sudah berlaku
adil - adilnya dan kami kira semua pamong
aja mendukung kami, bagaimana paman da-
t membayangkan hal yang bukan - bukan,
hwa dikhawatirkan akan ada pemberontakan
dalam kerajaan ?"

"Ampun beribu ampun, Kanjeng Sinuwun.
lamnya bengawan dapat diukur, akan tetapi
lamnya hati manusia siapa mampu meng-
kurnya ? Seyogianya paduka ingat bahwa ba-
imanapun juga, dendam keluarga turun te-
urun masih terdapat di Singosari. Bukankah
ngosari mempunyai hutang dendam terhadap
erajaan Kediri? Hamba sendiri melihat be-
pa sudah terlalu lama Sang Adipati Jayakat-
ng tidak pernah datang menghadap paduka.
al-hal seperti inilah yang perlu dijaga, juga
um sesat dari golongan hitam yang mena-
h dendam karena pernah mereka itu dibasmi
n dihadapi dengan kekerasan, kalau melihat
tapa kekuatan pasukan kerajaan menjadi le-
h dan lengah, kemungkinan besar mereka
n bangkit."

Mendengar ucapan ini, banyak di antara para

senopati saling pandang. Hal yang disinggu oleh bekas patih tua itu cukup gawat dan p ka, karena jelas menyatakan kesangsian d kecurigaan terhadap Adipati Jayakatwang Kediri.

Patih Mahesa Anengah, yang baru dian menjadi patih menggantikan Empu Ragan ketika mendengar ucapan itu, mengerut alisnya dan diapun cepat menghaturkan s bah kepada Sribaginda.

"Ampunkan hamba kalau hamba ber lancang menanggapi pendapat Paman Em Raganata, Kanjeng Sinuwun. Hamba kira tid lah mungkin kalau di dalam batin Raja Ja katwang terkandung sesuatu yang tidak s yaknya terhadap paduka. Agaknya Pa Empu Raganata lupa siapakah Raja Jaya wang itu. Bukankah beliau kini menjadi yang hidup mulia di istana Kediri hanya rena kemurahan hati Kanjeng Sinuwun y bijaksana? Apa lagi kalau diingat bahwa tera beliau juga diambil mantu oleh Kan Sinuwun, berarti bahwa Raja Jayakat merupakan besan yang berhutang budi b sekali. Kalau beberapa lama beliau tidak tang menghadap, tentu sedang berhala dan jangan sekali-kali hal itu dianggap sikap permusuhan. Kanjeng Sinuwun se mengambil langkah persatuan yang amat bi

ana, bagaimana mungkin kini kita harus menganjurkan perpecahan?"

Mendengar ucapan patihnya yang baru ini, ng Prabu Kertanagara sangat menyetujui dan iapun menolak nasehat Empu Raganata tadi. an di antara para senopati dan hulubalang, am-diam terjadi pula perpecahan, ada yang am-diam menyetujui pendapat Empu Raganta, ada pula sebagian yang menentangnya. amun, di depan Sang Prabu Kertanagara, ereka tidak memperlihatkan isi hati mereka.

Demikianlah, akhirnya pasukan besar dirim juga ke Melayu. Pasukan besar itu dimpin oleh Senopati Kebo Anabrang, dan diitarkan oleh sekalian senopati, bahkan juga i Patih Mahesa Anengah dan Panji Angraga sampai ke pantai laut Tuban. Setelah pakan itu berangkat berlayar, para senopati mbali ke Singosari dan Sang Prabu Kertagara merasa gembira dan puas. Dia merasa lah berhasil melaksanakan suatu gerakan sar yang akan memperkuat kedudukan Singori. Malayu dapat menjadi perisai dan garis rdepan untuk menahan gelombang ancaman sukan Tartar yang sedang merajalela di uta dan barat.

Akan tetapi, apa yang dikhawatirkan bekas tih tua itu, Empu Raganata, ternyata terbukti ngan amat cepatnya. Melihat betapa keadaan

kota raja Singosari kini lemah karena ditin galkan sebagian besar dari pasukannya, mak bergeraklah dunia hitam. Golongan sesat mu lai berani keluar dari tempat persembunyian mereka. Maling dan perampokan mulai serin terjadi dan hukum rimba mulai menguas daerah pinggiran di mana pasukan keamanan kota raja tidak dapat bertugas langsung men ngani keamanan. Tentu saja yang menderit adalah rakyat karena apa yang selalu didam bakan oleh rakyat di dunia manapun juga, ya itu tata-tenteram-kerta-raharja mulai tergan gu. Di antara peristiwa-peristiwa yang menjad akibat dari ulah para tokoh sesat itu, terjadi lah hal yang menimpa diri Ki Baka, dan ju apa yang terjadi di Teluk Prigi Segoro We di pantai Segara Kidul, di mana Wulansari di culik oleh seorang kakek sakti yang bernam Cucut Kalasekti.



Masih untunglah bagi Singosari bahwa bia pun sebagian besar pasukan kerajaan itu me ninggalkan Pulau Jawa untuk melawat ke Ma layu, biarpun yang tinggal di Kerajaan Singo sari hanya tinggal sebagian kecil saja, namu Kerajaan Singosari memiliki banyak senopa yang gagah perkasa dan setia kepada kerajaan Selain Raden Wijaya, pangeran yang mas

amat muda akan tetapi telah memiliki kega-gahan dan amat disegani dan dihormati para senopati. Raden Wijaya sebagai keturunan Narasinga, nama lain dari Mahesa Campaka, amat dicinta oleh para senopati karena memang pemuda ini selain gagah perkasa, pandai pula membawa diri dan berjiwa patriot, setia ter-hadap negara, kerajaan dan bangsa. Di antara para senopati muda yang setia dan menjadi banteng - banteng Kerajaan Singosari tercatat nama - nama yang terkenal di dalam sejarah seperti Lembu Sora, Gajah Pagon, Medang Dangdi, Mahesa Wagal, Nambi, Banyak Kapuk, Kebo Kapetengan, Wirota Wiragati, Pamanda-n, Ronggo Lawe dan masih banyak lagi. Se-deretan nama inilah yang masih amat disegani oleh para tokoh sesat karena mereka itu ada-lah senopati-senopati yang memiliki aji kesak-tian, merupakan pendekar-pendekar yang se-lalu siap mempertahankan negara dan bangsa dengan taruhan nyawa, setiap jengkal tanah mereka pertahankan dengan sepercik darah!

Pada suatu hari di sebuah hutan yang ter-letak di Lembah Sungai Brantas, sebelah barat kota raja Singosari, terjadilah hal yang tidak biasa. Hutan itu merupakan hutan yang amat lengkut dan luas, gelap dan di situ dihuni banyak binatang buas, juga menjadi tempat persembunyian para penjahat sehingga bagi

Ki Buyut Pranamaya tinggal di dalam p
depokan itu bersama seorang muridnya, seora
laki-laki bertubuh tinggi besar, berkulit hit
dan gagah perkasa sikapnya, matanya leb
dan hitam mengeluarkan sinar berapi, leh
dan lengannya yang besar itu dilingkari ot
otot. Usianya hampir empatpuluh tahun d
melihat sinar mata dan tarikan dagunya, je
nampak bahwa dia seorang yang memiliki h
yang keras, pemberani dan biasa mengandalk
kekuatan dan kekerasan. Murid Ki Buyut Pr
namaya ini bernama Mahesa Rangkah. Ba
kurang lebih tiga tahun dia menjadi mu
Ki Buyut Pranamaya, sehingga dalam hal
kesaktian, dia masih jauh sekali kalau dib
dingkan dengan gurunya.

Nama besar Ki Buyut Pranamaya bany
dikenal oleh para datuk, baik dari golon
putih maupun golongan hitam karena mema
Ki Buyut Pranamaya terkenal sebagai seora
ahli tapa yang memiliki ilmu kepandaian tin
gi, sakti mandraguna. Akan tetapi, tidak s
orangpun mengetahui bahwa selama tiga tah
terakhir ini dia melakukan penggemblen
atas diri Mahesa Rangkah. Hal ini sesunggu
nya bukan karena kakek itu suka akan ba
yang dimiliki Mahesa Rangkah yang sudah
dak muda lagi, melainkan karena dia meli
bahwa Mahesa Rangkah mempunyai cita-ci

itu memberontak terhadap Kerajaan Singo-
ri! Inilah satu-satunya sebab mengapa Ki
uyut Pranamaya mau menurunkan sebagian
munya kepada Mahesa Rangkah, apa lagi me-
hat bahwa Mahesa Rangkah memiliki hubung-
yang amat luas di dunia kaum sesat, dan dia
rcaya bahwa Mahesa Rangkah akan mampu
enghimpun kekuatan untuk menumbangkan
kuasaan Sang Prabu Kertanagara! Akan teta-
. Ki Buyut Pranamaya tidak ingin terlibat
ngsung, maka diapun hanya membantu de-
an pemberian sebagian ilmunya dan juga
nya memberi nasihat dari belakang layar saja.

Siapa Mahesa Rangkah dan mengapa pula
a merencanakan pemberontakan? Untuk me-
etahui hal ini, mari kita ikuti pertemuan
ah yang terjadi di pagi hari itu di Bukit
andamayit yang terkenal angker itu. Di de-
an pondok kayu itu mereka nampak duduk
rkumpul, duduk begitu saja malang melin-
ng di atas batu-batu, akar kayu atau di atas
mput, seenaknya membuat lingkaran besar.
ereka terdiri dari kurang lebih tigapuluh
ng, dan masih ada puluhan orang lain yang
rada agak jauh karena mereka itu hanyalah
ak buah yang tidak berhak duduk di dalam
rundingan yang sedang dilakukan oleh para
emimpin mereka.

Mahesa Rangkah sendiri duduk di atas ba-

tu bundar yang biasa dipakai duduk di dep
pintu pondok yang nampak terbuka. Tid
nampak Ki Buyut Pranamaya di situ walaupu
semua orang yang berdatangan itu tahu bah
kini Mahesa Rangkah telah menjadi mu
pertapa sakti mandraguna itu. Justru kab
inilah yang membuat mereka itu mau meren
dahkan diri memenuhi panggilan Mahesa Ran
kah bahkan siap mengangkat Mahesa Rangk
menjadi pimpinan mereka dalam usaha mer
ka untuk memberontak, sebagian besar me
balas dendam terhadap Kerajaan Singosari da
sebagian pula tentu saja untuk mencari k
untungan dalam gerakan itu. Siapa tahu kal
gerakan itu berhasil, dari seorang tokoh ses
mereka akan kebagian kursi dan kemuliaa
atau setidaknya, mereka akan dapat mempe
oleh hasil barang-barang berharga yang dap
mereka rampas, atau juga puteri cantik da
istana raja dan para priyayi agung!

Di antara kurang lebih tigapuluh oran
itu, nampak pula mereka yang dulu pern
mengeroyok Ki Baka. Ada Ki Sardulo, datu
sesat dari Banyuwangi. Ada pula Gagak Wu
lung yang agaknya masih bersahabat baik de
ngan Ni Dedeh Sawitri karena dia duduk d
kat dengan wanita cantik itu, dan sepasan
mata Gagak Wulung selalu menyambar gan
apa bila ada tokoh lain yang berani bersik

rlalu akrab terhadap wanita cantik dari Pa-
ndan itu. Ada pula tiga orang pemimpin
rkumpulan Clurit Lemah Abang dari Madura,
itu tiga kakak beradik yang bernama Sora-
po, Sorawani dan Sorakayun. Di antara mereka
mpak pula orang-orang yang dianggap jago-
dari Dhaha atau Kediri, di antaranya ada-
h Bango Dolog, Ki Prutung, Pencok Sahang.
king Kangkung, dan Ki Kampinis. Lima
ang ini sesungguhnya adalah orang - orang
percayaan dari Raja Jayakatwang yang sudah
ndengar akan gerakan yang akan dipimpin
leh Mahesa Rangkah, dan mereka itu secara
am-diam menyamar sebagai para jagoan un-
k menjajagi keadaan dan kalau perlu mem-
ntu gerakan itu untuk melemahkan Singosa-

Tentu saja hanya Gagak Wulung yang tahu
hwa mereka itu adalah orang - orang yang
percaya oleh Sang Prabu Adipati Jayakat-
ang. Akan tetapi karena Gagak Wulung sen-
ri adalah seorang datuk Kediri, maka diapun
ra-pura tidak tahu saja. Sebagai seorang ja-
an Kediri, Gagak Wulung sendiripun tidak
ngguh-sungguh mau menjadi anak buah Ma-
sa Rangkah, seorang pemberontak biasa
ng hanya memberontak karena urusan pri-
di dan dia merasa lebih tinggi martabatnya
rena Gagak Wulung menganggap dirinya
agai seorang pendekar patriot yang setia

terhadap Kerajaan Kediri! Namun, sebagian besar dari mereka yang hadir, masing - masing ingin bergabung dan mengambil keuntungan dari gerakan itu, tentu saja.

Kini nampak Mahesa Rangkah bangkit berdiri. Tubuhnya yang tinggi besar dan kokoh kekar itu memang mendatangkan wibawa. Di berdiri di atas batu itu, matanya yang bersinar tajam jelalatan memandang ke kanan kiri kepada semua orang yang hadir dan duduk seenaknya membuat lingkaran di depan pondoknya. Lalu dia mengangkat tangan kanan kiri ke atas sebagai salam.

"Selamat datang, kawan - kawan semua dan terima kasih bahwa andika telah mau memenuhi undangan kami, datang di Bukit Gandamayit dan berani memasuki hutan angker Cempiring. Sudah sepantasnya kalau sebelum kita bicara, kita makan minum dulu karena andika tentu telah lapar dan kehausan setelah melakukan perjalanan jauh dan sukar. Untuk itu, kami telah siap dengan sepuluh ekor kerbau yang siap untuk disembelih dan dipanggang dagingnya, juga kami sudah menyediakan tuak, arak yang cukup banyak. Akan tetapi sebelum kita mulai berpesta lalu bicara, ingin kami mendengar lebih dahulu apakah andika sekalian ini tahu akan maksud sebenarnya mengapa kita berkumpul di sini pada hari ini?"

Semua orang memandang kepada Mahesa Rangkah dan orang-orang mulai tertawa. Suara ketawa mereka macam - macam, ada yang terbahak, ada yang terkekeh, ada yang meringkik, dan ada yang hanya senyum - senyum. Kalau didengarkan dari jauh, sungguh membuat orang biasa akan menggigil ketakutan dan mengira bahwa para iblis penghuni tempat angker itu sedang tertawa-tawa!

"Huah-ha-ha-ha, adi Mahesa Rangkah. Perlukah dipertanyakan lagi? Tentu ada hubungannya dengan lemahnya Singosari dan terbukanya kesempatan baik bagi kita untuk bergerak menyerang Kerajaan Singosari. Bukankah begitu, kalau tidak begitu, habis untuk apa lagi?" terdengar suara seorang laki - laki yang usianya sudah limapuluh tahun lebih, kepalanya botak dan punggungnya berpunuk. Biarpun rupa dan bentuk tubuhnya seperti itu, namun orang ini bukan orang sembarangan karena nama Ki Kalakatung dari Blitar ini cukup terkenal! Suaranya nyaring dan semua orangpun mengangguk - angguk dan menyatakan setuju.

"Hancurkan Singosari!"

"Mampuskan Kertanagara!"

"Rampas seluruh harta kekayaannya!"

"Bagi - bagi puteri dan para dayangnya!"

Ramailah mereka itu berteriak-teriak dan

kembali Mahesa Rangkah mengangkat ked tangan ke atas minta agar mereka tenan Dia tersenyum gembira sekali karena da sikap mereka ini, orang-orang ini mema boleh diharapkan untuk memperkuat pasuk nya.

"Akan tetapi, kita harus ingat akan keny taan bahwa para senopati yang berada di Si ngosari sama sekali tidak boleh dipandan ringan! Dan pasukan merekapun masih ada!

"Tidak berapa banyak!" kata Bango Dol yang sengaja memancing dan membesarka semangat Mahesa Rangkah.

"Biarpun demikian, kitapun perlu men himpun pasukan yang cukup kuat. Aku sendi sudah siap dengan limaratus orang pilihan! kata Mahesa Rangkah sambil memandang m reka. "Dan berapa orangkah anak buah kalia masing-masing?"

Mereka menjawab dengan kacau, ada yan mengatakan ratusan, puluhan, akan teta agaknya tak seorangpun di antara mereka yan tidak mempunyai anak buah dan hal ini maki menggembirakan hati Mahesa Rangkah

"Nanti dulu, aku ingin mengajukan pert nyaan yang harap dijawab oleh Ki Mahes Rangkah dengan jujur!" tiba-tiba terdenga suara orang. Suaranya kecil seperti suara w nita, namun yang bicara itu ternyata seoran

laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh ta- hun, wajahnya cukup tampan akan tetapi tu- buhnya kurus kecil dan sikapnya agak genit seperti wanita ketika ia berdiri dan bicara.

"Ajukanlah pertanyaanmu, Raden Galing- gangjati!" jawab Mahesa Rangkah dan semua orang yang belum mengenal orang laki-laki yang genit ini terkejut. Kiranya inilah yang terkenal dengan sebutan Raden Galinggangjati, yang terkenal sebagai iblis yang menguasai Pegunungan Gajahmungkur itu!

"Kami semua jelas membenci Sang Prabu Kertanegara di Singosari karena berbagai alas- an, akan tetapi andika sendiri, Ki Mahesa Rangkah. Apa yang menyebabkan andika hari ini mengumpulkan kami semua dan mengajak kami untuk melakukan pemberontakan terha- dap Kerajaan Singosari?"

Mahesa Rangkah mengangguk-angguk. "Be- nar, sekali, andika semua harus tahu dengan jelas. Nah, dengarlah baik-baik. Dendam yang bersemi di dalam hatiku ini dimulai ketika ayah Sang Prabu Kertanegara masih menjadi raja. Sang Prabu Wishnuwardhana yang me- nyerang Mahibit dan membunuh ayahku, yaitu Linggapati. Nah, selama itu aku selalu mencari kesempatan untuk membalas dendam, namun selalu gagal dan sekaranglah tiba saatnya yang amat baik. Bukan hanya sekarang Singosari

sedang lemah, pasukannya yang terbesar mel
kukan pelayaran ke Malayu, akan tetapi ju
kawan-kawan semua mengandung dendam ya
sama sehingga kita dapat bekerja sama! D
selain itu, di belakangku mendapat dukun
dari Eyang Buyut Pranamaya yang mendata
kan keyakinan akan kemenangan kita. Apa
gi karena menurut Eyang Buyut Pranama
kita diberkahi oleh tombak pusaka Ki Ag
Tejanirmala!"

"Ahhh........! Mana mungkin? Aku tidak
percaya begitu saja, Mahesa Rangkah!" k
Dedeh Sawitri dengan suaranya yang me
melengking.

Mahesa Rangkah mengerutkan alisnya. "
Dedeh Sawitri! Andika tidak percaya kepa
ku masih tidak mengapa, akan tetapi bera
kah andika tidak mempercayai janji Ey
Buyut Pranamaya?"

Mendengar nama orang tua itu, Ni De
Sawitri agak gentar, akan tetapi ia membant
"Begini, Mahesa Rangkah. Ketidakpercaya
ku bukan ngawur saja, melainkan berdas
Ketika itu, beberapa orang di antara k
menyerbu tempat kediaman Ki Baka untuk
rampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirm
Akan tetapi, ada seorang kakek aneh y
menyelamatkannya dan kami tidak berh
mendapatkan Tejanirmala. Bagaimana kini

-tahu andika mengatakan bahwa gerakan
ita akan diberkahi tombak pusaka itu? Dan
ku melihat sendiri bahwa bukan Eyang Bu-
ut Pranamaya yang menyelamatkan Ki Baka!"

Mahesa Rangkah tertawa. "Apapun dapat
ja dilakukan oleh Eyang Buyut. Tidak ada
l yang tidak mungkin bagi beliau. Siapa ta-
u beliau telah merampasnya dari Ki Baka
an kakek penolongnya itu. Yang jelas, aku
lah melihat dengan mata kepala sendiri tom-
k pusaka itu di tangan Eyang Buyut Prana-
aya, oleh karena itulah maka aku merasa
kin bahwa gerakan kita ini sudah pasti akan
rhasil!"

Mendengar ini, semua orang bersorak gem-
ra dan Mahesa Rangkah berkata, "Sekarang,
arilah kita berpesta dulu, mengisi perut, ba-
u kita nanti bicara untuk menentukan waktu
n mengatur siasat yang harus direncanakan
baiknya!" Dia memberi isarat dan datanglah
ak buahnya menuntun sepuluh ekor kerbau
an beberapa puluh ekor ayam. Lalu terjadi-
h penyembelihan kerbau-kerbau itu, dilaku-
an dengan hiruk pikuk dan terjadilah pesta
ng khas pestanya orang-orang kasar seperti
ereka. Seperti berebut saja mereka memo-
ngi daging kerbau atau ayam, memberinya
umbu dan memanggang di tempat pemang-
ngan yang dibuat di banyak tempat oleh anak

buah Mahesa Rangkah. Tuak dan arakpun di hidangkan dan mulailah mereka makan minum secara yang amat tidak teratur, seperti sekawanan gerombolan binatang buas, seolah-olah saling berebutan atau berlumba, makan dengan amat gembulnya. Ada pula yang makan daging dalam keadaan setengah matang atau bahkan masih mentah. Semua itu diselingi suara ketawa dan obrolan - obrolan.

Sementara itu, Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri sudah pula memegang setusuk daging besar yang sudah mereka panggang dan mereka berdua kini duduk agak menjauh dari orang lain. Sambil makan daging itu dan minum tuak, mereka bicara lirih-lirih.

"Kakang Gagak Wulung, aku masih penasaran sekali. Bagaimana mungkin Tejanirmala kini berada di tangan Mahesa Rangkah?" bisik wanita itu dan giginya yang putih dan kuat itu menggigit daging bakar kemerahan lalu mengunyahnya dengan nikmat.

(Bersambung jilid ke IV).

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID IV

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : YANES



Percetakan & Penerbit
« CV GEMA »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
SOLO